

**PENGEMBANGAN REGULASI DIRI MELALUI KONTRAK
PEMBELAJARAN EKONOMI DILINGKUNGAN BELAJAR *ONLINE***

David Firna Setiawan¹, Novika Wahyuhastuti², Mochamad Fadjar Darmaputra³
davidfirnasetiawan@gmail.com , novikawidodo@gmail.com, fadjar.darmaputra@gmail.com.
Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kontrak pembelajaran ekonomi terhadap terhadap kinerja pembelajaran serta strategi pengembangan regulasi diri. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas X madrasah Aliyah (MA) Tarbiyatul Islamiyah kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati Jawa Tengah. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan survey dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan oneway ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek dengan pengetahuan awal relatif homogen, kontrak pembelajaran yang dibuat dan dijelaskan mampu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja siswa. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kontrak pembelajaran yang dibuat, dan dijelaskan mampu memberikan dampak signifikan terhadap waktu yang dialokasikan untuk mempelajari materi. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bawa kontrak pembelajaran dapat dijadikan alat untuk mengembangkan regulasi diri di lingkungan belajar online..

Kata Kunci: *Regulasi diri, Kontrak pembelajaran, Lingkungan belajar online*

Abstract

. This study aims to analyze the contribution of economic learning contracts to learning performance and self-regulation development strategies. The study was conducted on tenth grade students of Madrasah Aliyah (MA) Tarbiyatul Islamiyah, Pucakwangi sub-district, Pati district, Central Java. The method of data collection was carried out using surveys and documentation. Data analysis was performed using one-way ANOVA. The results showed that in subjects with relatively homogeneous prior knowledge, the learning contracts made and explained were able to have a significant impact on student performance. Other findings also show that learning contracts that are made and explained can have a significant impact on the time allocated to study the material. Based on these findings, it can be concluded that the learning contract can be used as a tool to develop self-regulation in the online learning environment..

Keywords: *Self regulation, Learning contract, Online learning environment*

ISSN

2548-6535 (print)

2615-6784 (online)

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan belajar tradisional atau luar jaringan (LURING) menunjukkan bahwa self regulated learning atau regulasi diri dapat membantu siswa menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik sehingga memperkuat keterampilan belajar siswa (Wolters, 2011), mengembangkan strategi belajar, memantau kinerja (Harris, Friedlander, Sadler, Frizzelle, & Graham, 2005), serta mengevaluasi kemajuan akademik (De Bruin, Thiede & Camp, 2011). Oleh sebab itu, regulasi diri dianggap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa (Jarvela & Jarvenoja, 2011).

Menciptakan lingkungan yang mampu mendukung pengembangan regulasi diri siswa dengan berbagai latar belakang, keahlian, dan kepribadian yang kompleks dan beragam tantangan bagi guru yang paling berpengalaman sekalipun. Untungnya, banyak literatur menampilkan berbagai strategi instruksional yang efektif untuk mendorong pengaturan diri di kelas (Andreassen & Braten, 2011). Beberapa dari strategi ini termasuk instruksi dan pemodelan langsung, praktik terbimbing dan mandiri, dukungan dan umpan balik sosial, dan praktik reflektif.

Konsep regulasi diri dianggap dekat dengan istilah strategi belajar mandiri. Aktivitas ini dikendalikan oleh kerangka kerja di mana motivasi merupakan faktor penting dalam kerangka ini (Wang & Holcombe, 2010). Sebagai contoh, ketika berencana, berpikir dan berupaya mengambil keputusan untuk menyelesaikan tugas sekolah, mereka akan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya (1) mengapa suatu kegiatan harus diselesaikan, serta (2) seberapa besar upaya yang dilakukan. Kedua hal tersebut dipengaruhi oleh minat dan nilai

tugas (Simons, Dewitte, & Lens, 2000). Jika siswa tidak melihat nilai dalam tugas tersebut, maka mereka cenderung tidak menghabiskan banyak waktu untuk menetapkan tujuan dan merencanakan strategi untuk menyelesaikan tugas.

Bagi Sebagian siswa, perubahan lingkungan belajar luring menjadi lingkungan belajar dalam jaringan (daring) di masa pandemic membuat mereka harus berjuang lebih keras. Beberapa peneliti menganggap hal itu disebabkan karena mereka tidak mengembangkan regulasi diri (Azevedo, 2005). sebagai usaha peserta didik untuk berhasil mengatasi tantangan belajar di lingkungan online (Winters, Greene, & Costich, 2008). Padahal keterlibatan peserta didik di lingkungan belajar online berpengaruh terhadap pengembangan regulasi diri (Hood, Littlejohn, & Milligan, 2015).

Adanya pandemi Covid-19 membuat sistem pendidikan rentan terhadap tantangan eksternal yang berpotensi menimbulkan kondisi berbahaya (Bozkurt & Sharma, 2020). Beberapa tantangan yang diamati dalam proses penilaian terhadap aktivitas pembelajaran di masa pandemi dianggap tidak memihak dan cenderung tidak objektif. Kondisi tersebut berdampak pada beberapa hal diantaranya, (1) kecemasan terkait pandemi akan memiliki efek negatif pada kinerja akademik siswa, (2) kinerja akademik siswa mungkin dipengaruhi oleh perbedaan ras, ekonomi, dan sumber daya, serta (3) sebagian besar instruktur tidak siap secara efektif untuk memberikan standarisasi yang tinggi terhadap kualitas instruksi secara daring (Adedoyin, & Soykan, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan skor tes formatif serta alokasi waktu yang digunakan untuk mempelajari materi. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menggambarkan kontribusi kontrak

pembelajaran dalam pengembangan regulasi diri dilingkungan belajar DARING. Lebih lanjut, hasil penelitian diharapkan dapat membuktikan anggapan bahwa kontrak belajar dapat menjadi salah satu cara terbaik untuk mendorong pendekatan aktif dalam pembelajaran serta pengembangan strategi belajar mandiri.

Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri dalam pembelajaran dianggap dekat dengan istilah belajar mandiri atau kemandirian belajar. Definisi belajar mandiri melibatkan tiga hal yaitu, (1) penggunaan strategi belajar mandiri, (2) daya tanggap terhadap umpan balik yang berorientasi pada diri sendiri tentang efektivitas belajar, dan (3) proses motivasi interdependensial (saling bergantung). Siswa mandiri memilih dan menggunakan strategi belajar mandiri untuk mencapai hasil akademik yang diinginkan atas dasar umpan balik tentang efektivitas dan keterampilan belajar yang mereka miliki (Zimmerman, 1990).

Aspek penting dari teori self-regulated learning adalah bahwa pembelajaran dan motivasi siswa merupakan proses yang saling bergantung yang tidak dapat sepenuhnya dipahami terpisah satu sama lain. Misalnya, siswa dengan kemampuan meregulasi diri yang merasa tidak memiliki pengetahuan awal akan termotivasi untuk mengalokasikan waktu lebih besar untuk mempelajari materi sehingga mempengaruhi kinerja siswa di masa depan. Siswa dengan karakteristik tersebut juga secara proaktif mencari kesempatan untuk belajar (Zimmerman, 1990).

Ilustrasi tentang regulasi diri yang mudah dipahami dikemukakan oleh Zimmerman (1990). Menurutnya, siswa memiliki kecenderungan untuk beradaptasi dengan tugas mereka melalui kepercayaan diri, ketekunan serta

pemberdayaan sumberdaya dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Tidak seperti teman mereka yang pasif dalam kelas, siswa yang mampu meregulasi diri secara proaktif akan berusaha mengakses informasi serta mengembangkan strategi yang diperlukan untuk menguasainya. Oleh sebab itu, ketika mereka menghadapi hambatan seperti kondisi belajar yang buruk, instruksi yang membingungkan, atau buku teks yang sulit dipahami, secara cerdas, mereka dapat menemukan cara untuk mencapai tujuan.

Gambaran lain tentang regulasi diri dikemukakan Zumbrunn, Tadlock, & Roberts, (2011). Kajian literatur yang mereka lakukan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar menunjukkan Oleh Kolovelonis, Goudas, & Dermitzaki, (2011) kecenderungan bahwa pembelajar mandiri memanipulasi lingkungan belajar guna memenuhi kebutuhan mereka untuk mencapai tujuan. Melalui karakteristik tersebut, tidak mengherankan jika hasil studi juga menunjukkan bahwa pelajar mandiri menghasilkan skor tes akademik, kualitas kinerja dan prestasi yang lebih baik (Zimmerman, 2008).

Meskipun deskripsi ini mungkin lebih mudah dipahami, penjelasannya dianggap tidak membantu secara pedagogis kecuali jika pada akhirnya mengarah pada definisi operasional dari beberapa komponen yang dianggap dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar mandiri. Zimmerman, & Campillo, (2003) mengemukakan bahwa regulasi diri mencakup (1) aktifitas metakognitif, (2) motivasi, dan (3) perilaku dalam pembelajaran mandiri. Aktivitas metakognitif yang dilakukan oleh siswa melalui (1) perencanaan, (2) penetapan tujuan, (3) pengaturan diri, (4) pemantauan diri, serta (5) evaluasi diri selama proses akuisisi. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi

sadar diri, berpengetahuan, dan tegas dalam memutuskan pendekatan belajar. Bagi peneliti, aktivitas ini ditunjukkan melalui upaya dan ketekunan yang luar biasa sebelum dan selama proses pembelajaran.

Kajian mengenai regulasi diri berdasarkan perspektif behaviouristik menganggap bahwa aktivitas belajar mandiri dipengaruhi oleh persepsi tentang keberartian tugas. Siswa mungkin memilih untuk meregulasi diri karena adanya imbalan atau hukuman eksternal. Namun demikian, kesepakatan awal mungkin dapat digunakan untuk mengurangi dampak kedua variable tersebut. Meskipun kadangkala, motivasi tersebut juga dipengaruhi oleh aktualisasi diri. Uraian tersebut menunjukkan adanya dugaan bahwa (1) kinerja dan (2) alokasi waktu untuk mempelajari materi merupakan dua variable yang dapat digunakan untuk mengamati pengembangan regulasi diri.

Pengembangan Regulasi diri

Pengembangan regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terjadi begitu saja. Siswa tidak dapat dituntut untuk secara mandiri mengembangkan regulasi diri tanpa adanya intervensi dari guru. Di dalam pembelajaran, pengembangan regulasi diri dapat dimulai dari manipulasi lingkungan belajar. Beberapa dari strategi ini termasuk (1) instruksi dan pemodelan langsung, (2) praktik terbimbing dan mandiri, (3) dukungan dan umpan balik sosial, serta (4) praktik reflektif (Tonks & Taboada, 2011). Pengembangan regulasi diri pada umumnya terjadi selama beberapa Fase. Model pengembangan tersebut digambarkan dalam bentuk siklus terdiri dari tiga fase yaitu, (1) antisipasi dan perencanaan, (2) pengamatan kinerja, serta (3) refleksi kinerja (Pintrich & Zusho, 2002).

Gambar 1
Fase Regulasi Diri



Sumber : Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). Encourage self regulated learning in the classroom.

Selama fase antisipasi dan perencanaan, siswa menganalisis tugas belajar dan menetapkan tujuan khusus untuk menyelesaikan tugas itu. Namun, ketika siswa mempelajari topik yang tidak dikenal, mereka mungkin tidak tahu cara terbaik untuk mendekati tugas serta tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, intervensi dari guru atau teman sebaya diperlukan. Dengan catatan bahwa intervensi tersebut diberikan oleh mereka yang memiliki pengalaman lebih baik. Bentuk intervensi tersebut dapat berupa sebuah pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, pada fase pemantauan kinerja, siswa menggunakan strategi untuk mengamati kemajuan tugas belajar yang sedang diselesaikan serta memantau efektivitas strategi yang digunakan. Dalam proses ini mereka mulai termotivasi untuk lanjut menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan. Sayangnya, ketika strategi masih baru, siswa terkadang kembali menggunakan strategi yang lebih dikenal yang mungkin tidak efektif. Pada fase ini, pengawasan guru dan umpan balik yang spesifik dapat membantu siswa belajar menggunakan strategi baru, terutama jika siswa menghadapi frustrasi.

Pada fase refleksi kinerja terjadi ketika siswa mengevaluasi kinerja mereka

pada tugas belajar. Fase ini berhubungan dengan efektivitas strategi dipilih. Selama fase ini berlangsung, siswa perlu mengelola emosi dalam merespon hasil belajar baik dalam bentuk prestasi maupun pengalaman belajar. Di masa depan, proses refleksi dapat mempengaruhi antisipasi dan perencanaan yang membuat siklus ini terus berlanjut.

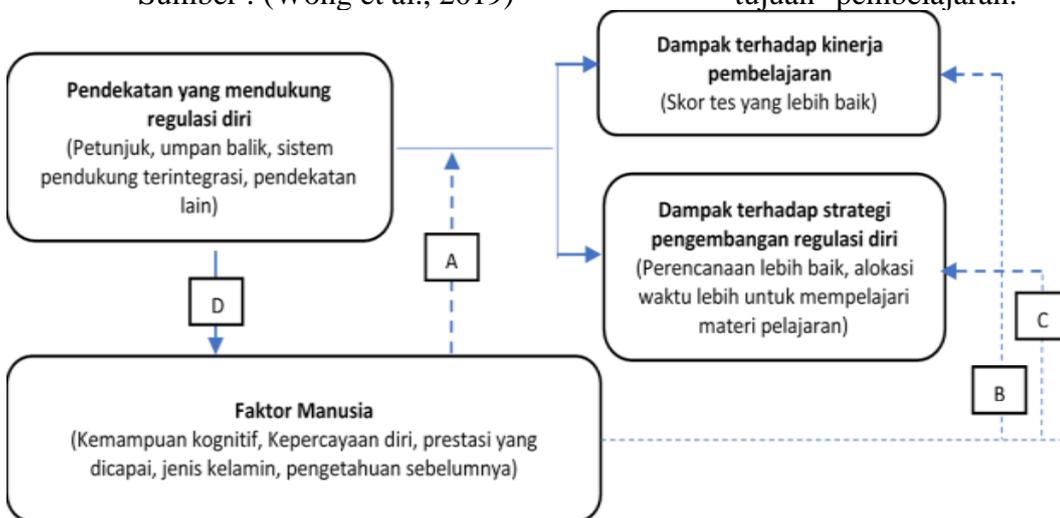
Intervensi kontrak pembelajaran di lingkungan belajar online.

Intervensi kontrak pembelajaran di lingkungan belajar online merupakan bentuk dari pendekatan lain berdasarkan pandangan mengenai mengenai dukungan terhadap regulasi diri. Selain dukungan tersebut, petunjuk, umpan balik dan sistem pendukung terintegrasi menjadi variable yang dianggap dapat memberikan intervensi positif terhadap pengembangan regulasi diri (Wong, Baars, Davis, Van Der Zee, Houben, & Paas, 2019). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa factor manusia termasuk kemampuan kognitif, kepercayaan diri dan prestasi yang dicapai dapat memberikan dampak yang berbeda.

Kemampuan awal atau kepemilikan pengetahuan awal atas sebuah subjek (materi yang diajarkan) merupakan karakteristik yang dikaji dalam pengamatan regulasi diri. Adanya perbedaan pengetahuan seperti yang diamati oleh Yeh, Chen, Hung, & Hwang (2010) berdampak pada skor yang dihasilkan. Mereka menemukan bahwa siswa dengan pengetahuan awal yang lebih tinggi skor lebih baik dari pada peserta didik dengan pengetahuan awal yang lebih rendah. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki pengetahuan awal yang relatif sama. Dalam proses selanjutnya, asumsi ini digunakan untuk mendukung validitas penelitian karena dampak eksperimen (treatment) dilakukan terhadap subjek yang memiliki karakteristik sama (homogen).

Kontrak pembelajaran adalah dokumen yang digunakan dalam proses negosiasi antara siswa dengan supervisor akademik (guru). Oleh sebab itu, sosialisasi kontrak pembelajaran seharusnya menjadi agenda pada pertemuan pertama. Informasi yang disosialisasikan dalam kontrak pembelajaran nantinya dapat digunakan siswa untuk memilih dan mengembangkan strategi pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu,

Gambar 2
Dukungan terhadap pengembangan regulasi diri dan kinerja pembelajaran
Sumber : (Wong et al., 2019)



kontrak pembelajaran dianggap berhubungan dengan strategi belajar yang mereka kembangkan (Schunk, 1990).

Kontrak pembelajaran seperti yang disosialisasikan pada awal pertemuan dalam pendidikan tinggi adalah perjanjian tertulis formal antara guru dan mahasiswa dan dosen yang merinci apa yang akan dipelajari, sumber daya dan strategi yang tersedia untuk membantu dalam mempelajarinya, apa yang akan dihasilkan sebagai bukti pembelajaran telah terjadi, bagaimana produk itu akan dinilai dan dalam jangka waktu apa pembelajaran akan berlangsung (Knowles, 1986). Menurut Knowles, kontrak pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab dalam proses belajar. Oleh sebab itu, Anderson, Boud, & Sampson (1998) mengidentifikasi kontrak pembelajaran sebagai salah satu contoh perangkat pembelajaran yang memungkinkan terjadinya negosiasi antara guru dengan siswa.

Salah satu kajian literatur yang mendukung dugaan mengenai intervensi kontrak pembelajaran terhadap pengembangan regulasi diri adalah teori pembelajaran sosial. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia dewasa terjadi melalui penggunaan pemodelan yang mempelajari perilaku baru, strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku, serta melakukan analisis relasional (Robinson, 2013). Kontrak pembelajaran memberikan struktur bagi siswa untuk meningkatkan efikasi diri serta memberikan fleksibilitas dalam memilih tugas yang dianggap sesuai dengan perilaku holistik yang ditanamkan (Frank & Scharff, 2013). Oleh sebab itu, kontrak pembelajaran memungkinkan pelajar dewasa untuk mengambil tanggung jawab pemecahan masalah menggunakan keterampilan berpikir kritis karena mengarah pada pembelajaran mandiri

(Lemieux, 2001). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu, $H_1 = x_{(1.A)} \neq x_{(1.B)} \neq x_{(1.C)}$ atau rerata post test dan alokasi waktu yang digunakan untuk mempelajari materi kelompok A, B dan C berbeda secara signifikan yang mana kelompok A mendapatkan kontrak pembelajaran yang disosialisasikan dan dijelaskan secara detail, kelompok B hanya mendapatkan kontrak pembelajaran tanpa penjelasan dan kelompok C tidak mendapatkan kontrak pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh siswa kelas X madrasah Aliyah (MA) Tarbiyatul Islamiyah semester ganjil tahun akademik 2021/2022 yang terdaftar di kelas ekonomi (menempuh pelajaran ekonomi). Lokasi penelitian ada di kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelas yaitu kelas X-A (N=30) dan kelas X-B (N=35) dan X-C (N=35). Pengambilan sampel dilakukan secara acak sejumlah 17 siswa dari setiap kelas

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah (1) kinerja pembelajaran yang diukur dari skor post tes dan (2) strategi regulasi diri yang diukur dari alokasi waktu untuk membaca materi pelajaran. Pertanyaan yang diajukan dalam survey adalah “berapa menit waktu yang anda alokasikan untuk membaca materi pelajaran sebelum kelas dimulai?”. Dalam *pre test* dan *post test* siswa diminta untuk mengerjakan 20 butir soal dalam waktu 45 menit melalui aplikasi Quizizz. Proses ini dilakukan oleh guru dan peneliti hanya berperan sebagai pengumpul data. Skor pretes digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Hal itu penting karena pengetahuan sebelumnya ditemukan

memiliki pengaruh yang signifikan dalam eksperimen Bannert & Reimann (2012).

Pengembangan regulasi diri diselidiki dalam satu kali percobaan menggunakan desain, prosedur, dan alat yang sama. Penelitian didesain dengan membagi siswa menjadi tiga kelompok yaitu kelompok A (kelompok 1), kelompok B (kelompok 2), dan kelompok C (kelompok 3). Pada pertemuan pertama, kelompok A mendapatkan kontrak pembelajaran yang dibuat menggunakan *whimsicle* dan dibagikan melalui link url yang bisa diakses melalui gadget yang mereka miliki. Siswa kelompok A juga mendapatkan penjelasan secara detail tentang prosentase penilaian yang akan dilakukan pada setiap tujuan pembelajaran. Penjelasan tersebut disampaikan secara daring menggunakan aplikasi *google meet*. Sosialisasi secara *synchronous* memakan waktu 45 menit.

Gambar 3

Kontrak pembelajaran ekonomi

Pertemuan	Hari/tanggal	Hari/tanggal	Topik	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Alat/Sumberdaya
1	1/1/2021	07.00-09.30	Konsep ilmu ekonomi	1. Menjelaskan pengertian ilmu ekonomi 2. Menyimpulkan penyebab terjadinya masalah ekonomi 3. Menentukan skala prioritas secara rasional 4. Menerapkan konsep biaya peluang (<i>opportunity cost</i>)	Pretes Literasi audio video Ceramah tatapmuka Literasi bacaan Diskusi Postes	qizzz.com YouTube Wikipedia ;e?e=_ks(e)(e=-_H("Bc".b.wz(1)/null,b).e=_ks(e))e=g+e+ qizzz.com

Sumber : <https://whimsical.com/ekonomi-kelas-x-sma-YTW4Od5W1DWzx9Z5rdYEdj>

Pada pertemuan pertama siswa kelompok B mendapatkan kontrak

pembelajaran yang dibagikan melalui link url yang bisa diakses melalui gadget yang mereka miliki. Namun demikian, penjelasan mengenai kontrak pembelajaran tidak disajikan secara detail. Sosialisasi secara *synchronous* memakan waktu 35 menit. Sedangkan untuk kelompok C, kontrak pembelajaran tidak dibagikan. Oleh guru, pertemuan pertama hanya digunakan untuk menjelaskan tentang gambaran umum pembelajaran yang disampaikan secara oral menggunakan aplikasi *google meet*. Kegiatan *synchronous* memakan waktu 15 menit.

Tema yang diajarkan pada pertemuan ke dua adalah konsep ilmu ekonomi. Tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut yaitu, (1) menjelaskan pengertian ilmu ekonomi, (2) menyimpulkan penyebab terjadinya masalah ekonomi, serta (3) menentukan skala prioritas secara rasional, serta (4) menerapkan konsep biaya peluang (*opportunity cost*). Aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan materi

meliputi, (1) penayangan video tentang pengertian ilmu ekonomi dan (2) penyebab terjadinya masalah ekonomi. Aktivitas selanjutnya adalah literasi (siswa diminta membaca) materi mengenai skala prioritas dan biaya peluang dari sumber yang disediakan oleh guru. Baik di kelas A, B, maupun C

alokasi waktu untuk aktivitas pembelajaran pada pertemuan kedua adalah 90 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pertama (skor pre test) dalam penelitian menunjukkan bahwa kelompok A mendapatkan skor 11.0, kelompok B mendapatkan skor 11.6 dan kelompok C mendapatkan skor 11.6. Sampel data yang dikumpulkan juga menunjukkan varian rendah ($P = 0.120$ atau $P > 0.05$). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bawa asumsi homogenitas terpenuhi (data homogen) sehingga uji ANOVA dapat dilanjutkan. Hasil Uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pre test kelompok A, B dan C ($P > 0.05$).

Temuan kedua (skor post test) yang dilakukan pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa kelompok A memperoleh skor rata-rata 69.7, kelompok B memperoleh skor rata-rata 66.2 dan kelompok C memperoleh skor rata-rata 64.1. Sampel data yang dikumpulkan juga menunjukkan varian rendah ($P = 0.465$ atau $P > 0.05$). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bawa asumsi homogenitas terpenuhi (data homogen) sehingga uji ANOVA dapat dilanjutkan. Hasil Uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor post test kelompok A, B dan C ($P = 0.017$ atau $P < 0.05$). Skor post test kelompok A paling tinggi dan berbeda secara signifikan dengan skor rata-rata yang diperoleh kelompok C ($P = 0.018$ atau $P < 0.05$). Namun demikian, skor rata-rata kelompok A tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok B ($P = 0.207$ atau $P > 0.05$).

Berdasarkan temuan kedua dapat disimpulkan bahwa kontrak pembelajaran yang dibuat, disosialisasikan dan dijelaskan mampu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja siswa. Temuan ini mirip dengan anak panah

berlabel D pada Gambar 1 yang menjelaskan pendekatan adaptif untuk pengembangan regulasi diri (Yukselturk & Top, 2013). Dengan cara ini, kinerja siswa didik dapat menjadi lebih baik karena ada bentuk adaptasi positif dalam merespon kontrak pembelajaran. Oleh sebab itu, wajar jika peluang keberhasilan akademik melalui kinerja yang ditunjukkan menjadi lebih besar. Meskipun belum dianggap memiliki efektifitas optimal, karena keterbatasan periode dan lingkungan penelitian, kontrak pembelajaran mungkin dapat diusulkan menjadi alat alternatif untuk pengembangan regulasi diri. Lebih lanjut Untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengadaptasi metode pembelajaran dan lingkungan belajar

Temuan ketiga (regulasi diri) menunjukkan bahwa alokasi waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca materi pelajaran (dalam menit) kelompok A sebesar 22.1 menit, kelompok B yaitu 20.4 menit dan kelompok C sebesar 10.8 menit. Sampel data yang dikumpulkan juga menunjukkan varian rendah ($P = 0.114$ atau $P > 0.05$). Oleh sebab itu, asumsi homogenitas terpenuhi (data homogen) sehingga uji ANOVA dapat dilanjutkan. Hasil Uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan alokasi waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca materi pelajaran kelompok A, B dan C ($P = 0.00$ atau $P < 0.05$). alokasi waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca materi pelajaran kelompok A paling tinggi dan berbeda secara signifikan dengan skor rata-rata yang diperoleh kelompok C ($P = 0.00$ atau $P < 0.05$). Namun demikian, alokasi waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca materi pelajaran kelompok A tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok B ($P = 0.390$ atau $P > 0.05$).

Berdasarkan temuan ketiga dapat disimpulkan bahwa kontrak pembelajaran yang dibuat, dan dijelaskan mampu memberikan dampak signifikan terhadap regulasi diri melalui pengalokasian waktu untuk mempelajari materi. Kesimpulan tersebut sejalan dengan konsep regulasi diri yang dikemukakan oleh Schunk, & Zimmerman (2007). Mereka mengkonseptualisasikan regulasi tiga fase terbentuknya regulasi diri yaitu, (1) pemikiran ke depan, (2) kontrol kinerja, dan (3) refleksi diri. Fase pemikiran mendahului kinerja actual. Fase ini

mengacu pada proses yang mengatur lingkungan adaptif untuk Tindakan berikutnya, seperti penetapan tujuan dan pemodelan. Fase kontrol kinerja melibatkan proses yang terjadi selama pembelajaran. Fase ini berpengaruh terhadap perhatian dan tindakan, seperti perbandingan sosial, umpan balik, dan penggunaan strategi pembelajaran. Fase refleksi diri yang terjadi setelah kinerja, peserta didik menanggapi upaya mereka dengan mengevaluasi kemajuan tujuan mereka dan menyesuaikan strategi yang diperlukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasi penelitian menunjukkan bahwa kontrak pembelajaran yang dibuat, disosialisasikan dan dijelaskan mampu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja siswa. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kontrak pembelajaran yang dibuat, dan dijelaskan mampu memberikan dampak signifikan terhadap regulasi diri melalui pengalokasian waktu untuk mempelajari materi. Namun demikian, penelitian ini terbatas hanya menguji dampak jangka pendek pada mata pelajaran, tingkat pendidikan dan kelompok yang terbatas sehingga hasil penelitian pada mata pelajaran, tingkan dan karakteristik siswa yang berbeda berpeluang menghasilkan temuan berbeda. Saran kepada peneliti selanjutnya adalah melakukan uji dampak jangka Panjang atas intervensi kontrak pembelajaran. Bagi guru, kontrak pembelajaran dapat dijadikan sebagai sebuah alat yang dapat memicu perkembangan regulasi diri sehingga perlu dibuat dan disosialisasikan di awal

pertemuan. Faktor umpan balik mungkin mempengaruhi kinerja dan waktu yang dialokasikan untuk mempelajari materi pelajaran..

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1-13.
- Amo, D., & Santiago, R. (2017). Learning Analytics: la narración del aprendizaje a través de los datos (Vol. 2). Editorial UOC.
- Anderson, G., Boud, D., & Sampson, J. (1998). Qualities of learning contracts. *Capability and quality in higher education*, 162-173.
- Andreassen, R., & Bråten, I. (2011). Implementation and effects of explicit reading comprehension instruction in fifth-grade classrooms. *Learning and Instruction*, 21(4), 520-537.
- Bannert, M., & Reimann, P. (2012). Supporting self-regulated hypermedia learning through prompts. *Instructional Science*, 40(1), 193-211.

- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i-vi.
- De Bruin, A. B., Thiede, K. W., Camp, G., & Redford, J. (2011). Generating keywords improves metacomprehension and self-regulation in elementary and middle school children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 109(3), 294-310.
- Frank, T., & Scharf, L. F. (2013). Learning Contracts in Undergraduate Courses: Impacts on Student Behaviors and Academic Performance. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 13(4), 36-53.
- Harris, K. R., Danoff Friedlander, B., Saddler, B., Frizzelle, R., & Graham, S. (2005). Self-monitoring of attention versus self-monitoring of academic performance: Effects among students with ADHD in the general education classroom. *The Journal of Special Education*, 39(3), 145-157.
- Hood, N., Littlejohn, A., & Milligan, C. (2015). Context counts: How learners' contexts influence learning in a MOOC. *Computers & Education*, 91, 83-91. doi:10.1016/j.compedu.2015.10.019
- Järvelä, S., & Järvenoja, H. (2011). Socially constructed self-regulated learning and motivation regulation in collaborative learning groups. *Teachers College Record*, 113(2), 350-374.
- Knowles, M. S., & Knowles, M. S. (1986). Using learning contracts: *Practical approaches to individualizing and structuring learning*. Jossey-Bass.
- Kolovelonis, A., Goudas, M., & Dermitzaki, I. (2011). The effect of different goals and self-recording on self-regulation of learning a motor skill in a physical education setting. *Learning and instruction*, 21(3), 355-364.
- Lemieux, C. M. (2001). Learning contracts in the classroom: *Tools for empowerment and accountability*. *Social work education*, 20(2), 263-276.
- Pintrich, P. R. (2000). Multiple goals, multiple pathways: The role of goal orientation in learning and achievement. *Journal of educational psychology*, 92(3), 544.
- Robinson, O. (2013). *Development through adulthood: An integrative sourcebook*. Palgrave Macmillan.
- Schunk, D. H. (1990). Goal setting and self-efficacy during self-regulated learning. *Educational psychologist*, 25(1), 71-86.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2007). Influencing children's self-efficacy and self-regulation of reading and writing through modeling. *Reading & writing quarterly*, 23(1), 7-25.
- Simons, J., Dewitte, S., & Lens, W. (2004). The role of different types of instrumentality in motivation, study strategies, and performance: Know why you learn, so you'll know what you learn!. *British Journal of Educational Psychology*, 74(3), 343-360.
- Tonks, S. M., & Taboada, A. (2011). Developing self-regulated readers through instruction for reading engagement. In B. J. Zimmerman, & D. H. Schunk (Eds.),

- Handbook of self-regulation of learning and performance* (pp. 173-186). New York: Routledge.
- Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American educational research journal*, 47(3), 633-662.
- Winters, F. I., Greene, J. A., & Costich, C. M. (2008). Self-regulation of learning within computer-based learning environments: A critical analysis. *Educational psychology review*, 20(4), 429-444.
- Wolters, C. A. (1998). Self-regulated learning and college students' regulation of motivation. *Journal of educational psychology*, 90(2), 224.
- Wong, J., Baars, M., Davis, D., Van Der Zee, T., Houben, G. J., & Paas, F. (2019). Supporting self-regulated learning in online learning environments and MOOCs: A systematic review. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 35(4-5), 356-373.
- Yeh, Y. F., Chen, M. C., Hung, P. H., & Hwang, G. J. (2010). Optimal self-explanation prompt design in dynamic multi-representational learning environments. *Computers & Education*, 54(4), 1089-1100.
- Yukselturk, E., & Top, E. (2013). Exploring the link among entry characteristics, participation behaviors and course outcomes of online learners: An examination of learner profile using cluster analysis. *British Journal of Educational Technology*, 44(5), 716-728.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American educational research journal*, 45(1), 166-183.
- Zimmerman, B. J., & Campillo, M. (2003). Motivating self-regulated problem solvers. *The psychology of problem solving*, 233262.
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). Encourage self regulated learning in the classroom.